

**DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN REPUBLIK
RAKYAT TIONGKOK TERHADAP TEKSTIL INDONESIA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Salah Satu Persyaratan Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin*

Oleh :

ABDUL JAMIL ANUGERAH ALAM

E13115507

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

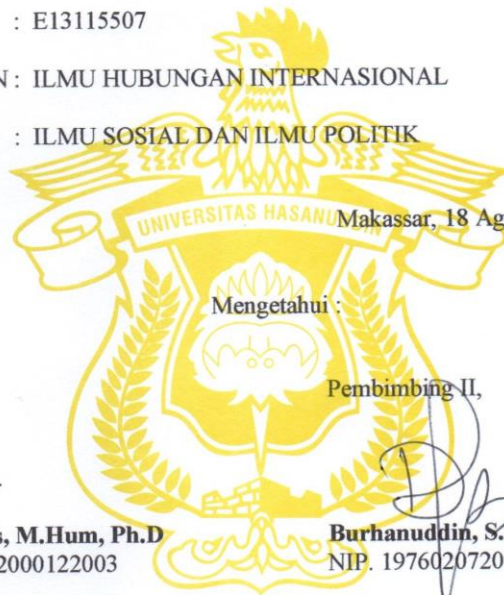
JUDUL : DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN
REPUBLIC RAKYAT TIONGKOK TERHADAP TEKSTIL
INDONESIA

N A M A : ABDUL JAMIL ANUGERAH ALAM

N I M : E13115507

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Makassar, 18 Agustus 2020

Mengetahui :

Pembimbing I,

Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197602022000122003

Pembimbing II,

Burhanuddin, S.IP, M.Si
NIP. 197602072008011009



Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN
REPUBLIC RAKYAT TIONGKOK TERHADAP TEKSTIL
INDONESIA

N A M A : ABDUL JAMIL ANUGERAH ALAM

N I M : E13115507

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 14 Agustus 2020.



Ketua : H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Burhanuddin, S.IP, M.Si

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

Three handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the names. The first signature is for H. Darwis, the second for Abdul Razaq Z. Cangara, and the third for Ishaq Rahman. Each signature is written over a horizontal dotted line.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Jamil Anugerah Alam

Nomor Pokok : E13115507

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan penulisan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 22 September 2020

Yang menyatakan



Abdul Jamil Anugerah Alam

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dan Republik Rakyat Tiongkok Terhadap Tekstil Indonesia”. Salam dan salawat saya haturkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW serta keluarga dan sahabat yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya. Skripsi ini merupakan salah satu jenjang untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Politik (S.Ip) pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin. Telah sampailah titik akhir pada perjuangan di tahap ini. Selanjutnya akan menanti ujian dan cobaan yang lebih berat dan akan menjadi bekal yang sangat berharga untuk perjuangan-perjuangan selanjutnya yang akan hadir di masa depannya.

Akhirnya, izinkanlah saya mengapresiasi dengan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini. Ucapan terima kasih ini saya berikan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda **H. Syamsu Alam** dan Ibunda **Hj. Rosmiati** sebagai pembimbing utama hidup saya, pendidik dan pelindung serta membesarkan dan mendidik saya untuk bersifat terbuka, berani, sabar dan bijaksana yang memiliki peran tak terhingga, sehingga rasa terima kasih ini tidaklah cukup untuk menggambarkan wujud penghargaan saya kepada Ayah dan Ibu.

2. Kakak-kakak saya **drg. Muhammad Arizal Fuad Alam. S.K.G** beserta istri **drg. Fitri Apriliani Thamrin. S.K.G** dan **Ade Ikhlas Amal Alam. S.E., MSA** beserta istri **Nurul Fajriyah Daswar** terutama bocil-bocilnya **Khadeejah Sugiratu Ikhlas Alam, Maryam Khalishah Ikhlas Alam, Rafeyfa Khairan Arizal Alam** terima kasih karena terus memberi semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat terampungkan.
3. Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dwia Aries Tina, M.A.** beserta jajarannya
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, **Prof. Dr. Armin, M.Si** beserta jajarannya.
5. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Pak **H. Darwis, Ph.D,** beserta bapak-ibu Dosen yang selama ini tak kenal lelah mentransferkan ilmu khususnya, saya menyadari bahwa saya belum mampu membalas jasa dari bapak dan ibu dosen. Saya hanya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan didikannya selama ini.
6. Ibu **Seniwati, S.Sos., M.Hum., Ph.D** dan Bapak **Burhanuddin S.Ip., M.Si** yang telah mendidik saya selama dalam proses penyelesaian studi ini. Serta dengan sabar meluangkan waktunya dan memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan dari awal hingga saya menyelesaikan skripsi ini.
7. Para penguji **H. Darwis, MA, Ph.D, Abdul Razaq Z. Cangara, S.Ip, M.Si, MIR** dan **Ishaq Rahman, S.Ip, M.Si** atas kesediaannya dalam menguji.

8. Staff akademik Departemen Ilmu Hubungan Internasional dan FISIP, khususnya **Kak Rahma** yang tak kenal lelah membantu urusan administrasi.
9. Saudara-saudaraku di **Zenof Ulunnu** yang tidak sempat disebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan semangat dan memotivasi saya agar dapat merampungkan penulisan skripsi ini. 1 kata untuk kalian “Diam Bukan Berarti Kalah”.
10. **Legacy 2015** teman seperjuangan di kampus. **Amel, Chaca, Asrul, Fiqri, Khiar, Hari, Wais, Fahmi, Cakra, Chika, Zul, Amoy, Ridha, Fajrin, Resky, Rizka, Umam, Resty, Riz, Fandha, Wini, Dyah, Astrid, Ichana, April, Difa, Rara, Iyam, Ismi, Firdha, Aweks, Feby, Fia, Wulan, Mumtaz, Ardi, Lisda, Usy, Masykur, Henny, Ana, Mety, Zhazha, Ryan, Mekar, Sartika, Fila.** Terima kasih banyak karena telah banyak membantu, menyemangati, dan memberikan masukan kepada saya.
11. **HI 2015** kelas ganjil terima kasih karena selalu ingatkan untuk masuk perkuliahan, terutama **Amel** yang selalu siap untuk di spam konsultasi mengenai skripsi. Kumpulan anak rajinnya kelas ganjil **Hari, Khiar, Fahmi, Wais, Cakra.**
12. **Anak-anaka di Pulam. Jeka, Blezz, Becekmuncrat, Bangded, Pangeran, Aso, Koprak, Rey, Bowo, TM, Alyan, Ilo, Aqo, Kapurung,** dan yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih telah menyemangati saya.

13. **HIMAHI FISIP UNHAS**, walaupun saya bukan pengurus tapi banyak pembelajaran dan pengalaman selama ber-HIMAHI.

14. Seluruh pihak yang telah membantu, menyumbangkan materi dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih sebanyak-banyaknya.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Tenang=Menang=Senang.

Makassar, 28 Agustus 2020

Abdul Jamil Anugerah Alam

ABSTRAK

Abdul Jamil Anugerah Alam, E13115507. “Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok Terhadap Tekstil Indonesia”, dibawah bimbingan Ibu Seniwati, PhD selaku pembimbing I dan Bapak Burhanuddin, SIP.M.Si, selaku pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok baik dari perspektif Amerika Serikat maupun Republik Rakyat Tiongkok, juga untuk mengetahui dampak dari perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap industri tekstil Indonesia. Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terus saling membalas dalam bentuk perang tarif dan pembatasan kuota. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam meneliti adalah teknik pengumpulan data ialah telaah pustaka (*library research*) yang bersumber dari berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menyebabkan peluang dan tantangan dalam sektor tekstil dan produk tekstil. Dampak tersebut ialah Indonesia berpeluang mengisi pasar yang ditinggalkan oleh Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok akibat perang dagang, dan tantangan Indonesia terjadinya *oversupply* produk akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.

Kata Kunci : Perang Dagang, Pengenaan Tarif, Amerika Serikat, Republik Rakyat Tiongkok, Indonesia, Tekstil dan Produk Tekstil.

ABSTRACT

Abdul Jamil Anugerah Alam, E13115507. “The Impact of the United States and People's Republic of China Trade War on Indonesian Textiles” under the guidance of Seniwati, PhD as a 1st supervisor and Burhanuddin, SIP.M.Si as a 2nd supervisor, at International Relations Department, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University.

This thesis aims to determine the causes of the trade war between the United States and the People's Republic of China from both the perspective of the United States and the People's Republic of China, as well as to determine the impact of the trade war between the United States and the People's Republic of China on the Indonesian textile industry. The United States and the People's Republic of China continue to retaliate against each other in the form of tariff wars and quota restrictions. The research method that the author uses in researching is data collection techniques, namely library research which comes from various literatures such as books, journals and articles related to this research.

The results of this study indicate that the effects of the trade war in the United States and the People's Republic of China cause opportunities and challenges in the textile and textile products sector. The impact is that Indonesia has the opportunity to fill the market left by the United States and the People's Republic of China as a result of the trade war, and Indonesia's challenge of oversupply of products due to the trade war between the United States and the People's Republic of China.

Keywords: Trade War, Charging of Tariffs, United States of America, People's Republic of China, Indonesia, Textiles and Textile Products.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual	7
a. Perdagangan Internasional.....	7
b. Perang Dagang (<i>Trade War</i>)	8
E. Metode Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Konsep Perdagangan Internasional	12
B. Konsep Perang Dagang	26
BAB III GAMBARAN UMUM.....	35
A. Arti Penting Tekstil Bagi Indonesia	35
B. Perang Dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.....	49
BAB IV DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN REPUBLIC RAKYAT TIONGKOK TERHADAP TEKSTIL INDONESIA	56
A. Peluang dan Tantangan Industri Tekstil Indonesia Dalam Perang Dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok	56
B. Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Perang Dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok Terkait Industri Tekstil.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3 1 Volume Ekspor Tekstil dan Pakaian Jadi, 2010 – 2020	45
Grafik 4 1 Ekspor barang Indonesia tahun 2017	60
Grafik 4 2 20 Besar Negara Penyumbang Defisit Barang Amerika Serikat Tahun 2017 (US\$ Miliar).....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Tren Data Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, 2010 - 2020.....	37
Tabel 3 2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Industri Sedang.....	43
Tabel 3 3 Tren Data Nilai Ekspor Tekstil dan Pakaian Jadi, 2010 – 2020	44
Tabel 3 4 Ekspor Tekstil terhadap Ekspor non-Migas Tahun 2015-2019 (juta US\$)	46
Tabel 3 5 Nilai Ekspor Tekstil pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat, dan Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2012-2019	48
Tabel 4 1 Perdagangan Indonesia – Republik Rakyat Tiongkok 2013-2017 (US\$ miliar).....	61
Tabel 4 2 Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat 2013-2017 (US\$ miliar) 63	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam perkembangan Ilmu Hubungan Internasional. Perkembangan tersebut menjadikan studi Ilmu Hubungan Internasional tidak hanya terus berpusat pada negara dan perang. Kemudian Ilmu Hubungan Internasional menjadi semakin kompleks, baik aktor ataupun isunya, yang pada mulanya bersifat *high politics* berkembang pula menjadi *low politics*, salah satunya adalah tentang isu ekonomi politik.

Isu ekonomi politik lahir dari kebutuhan negara untuk mengembangkan perekonomiannya. Salah satu cara negara dalam mengembangkan ekonominya adalah dengan mengkomodifikasi produk domestik. Komodifikasi ini diafirmasi oleh negara melalui bentuk kebijakan atau regulasi yang melindungi produsen. Banyaknya komodifikasi barang atau jasa tersebut bergantung pada seberapa strategis barang tersebut mempengaruhi perekonomian negara, tidak terkecuali bagi Indonesia. Salah satu komoditas unggulan Indonesia adalah industri tekstil, dimana Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil tekstil terbesar di dunia.

Perdagangan internasional adalah sarana untuk melakukan pertukaran barang dan jasa internasional. Perdagangan internasional telah tumbuh dan berkembang secara drastis dan dalam ukuran yang besar. Hal ini disebabkan oleh adanya kerjasama yang dilakukan oleh berbagai negara untuk menghilangkan proteksi perdagangan dan adanya keinginan untuk mempromosikan perdagangan

barang dan jasa secara bebas. Perdagangan internasional merupakan elemen penting dari proses globalisasi. Membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri, baik secara langsung berupa pengaruh yang ditimbulkan terhadap alokasi sumber daya dan efisiensi, maupun secara tidak langsung berupa naiknya tingkat investasi. Setiap bentuk hambatan dan proteksi merupakan sumber distorsi pada perdagangan internasional yang harus dihindari dan dihapuskan (Huda, 2018).

Pada era saat ini, ekonomi global telah dihadapi pada perang dagang antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok sejak Januari 2018, ketika pemerintah Amerika Serikat memberlakukan tarif perlindungan pada properti perumahan, dan juga mengenai ekspor impornya (Mandal, 2015). Konflik ini telah melahirkan perang dagang yang krusial. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, dua negara dagang teratas di dunia, semakin meningkat. Dana Moneter Internasional (IMF) (2018) mensimulasikan konsekuensi ekonomi dari meningkatnya ketegangan perdagangan Amerika Serikat - Republik Rakyat Tiongkok dan memperingatkan bahwa jika ancaman perdagangan ini terwujud, PDB Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok akan berkurang masing-masing sebesar 0,9% dan 0,6%, yang mengarah ke penurunan 0,4% dalam PDB dunia jangka panjang. Sebuah laporan dari Komisi Eropa pada bulan Juli 2018 juga menurunkan perkiraan pertumbuhannya untuk Uni Eropa (UE), menunjukkan bahwa efek dari perselisihan perdagangan tidak terbatas pada Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok (Komisi Eropa, 2018). Beberapa jurnalis dan komentator juga berpendapat bahwa perang

dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok pada akhirnya mungkin berkembang menjadi perang dingin baru, yang akan sangat merusak stabilitas lingkungan politik dan ekonomi global (Chong & Li, 2019).

Salah satu dampak dari perang dagang tersebut juga mempengaruhi ekonomi Indonesia terutama industri tekstil. Selama perang dagang Republik Rakyat Tiongkok tidak bisa mengekspor produk tekstil ke Amerika Serikat. Perang dagang Amerika Serikat-Republik Rakyat Tiongkok mengakibatkan sejumlah produk asal masing-masing negara tidak bisa memasuki pasar keduanya. Selama ini Amerika Serikat menjadi suatu pasar ekspor utama bagi Republik Rakyat Tiongkok. Akhirnya kebijakan perang dagang Donald Trump membuat perdagangan kedua negara menjadi terhambat. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Indonesia dalam menyuplai produk tekstilnya (CNN Indonesia, 2019).

Indonesia menjadi salah satu negara pemasok tekstil terbesar ke Amerika Serikat. Nilai strategis industri tekstil Indonesia di Amerika menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencapai ekspor tekstil dan produksi tekstil sebesar US\$ 14,6 miliar hingga akhir tahun 2019 dan hingga 2018 ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Amerika senilai US\$ 4,7 miliar. Angka ini akan terus meningkat sebesar US\$ 10 miliar selama lima tahun kedepan (Intan, 2019).

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia telah berkiprah cukup lama terhitung sejak 1970-an dan hingga saat ini tetap konsisten dalam mengembangkan dan menjaga kestabilannya. Merupakan peluang tepat bagi Indonesia untuk mengembangkan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) karena beberapa faktor yang mendukung terutama pada sumber daya manusia

(ketenagakerjaan) dan sumber daya alam (serat tekstil) yang melimpah sehingga dalam sub sektor industri di Indonesia, industri tekstil dan produk tekstil layak dijadikan sebagai industri strategis dan prioritas nasional. Industri tekstil dan produk tekstil Indonesia merupakan salah satu industri terbesar di dunia, selain India struktur industri dan produk tekstil Indonesia juga terintegrasi dari sektor hulu, sektor menengah dan sektor hilir sehingga keterkaitan antara sektor industri lainnya sangat erat. Kekuatan industri tekstil dan produk tekstil tersebut tidak luput dari tenaga kerja yang mendukung secara kuantitas maupun kualitas, tercatat jumlah tenaga kerja pada sektor industri tekstil dan produk tekstil tahun 2016 mencapai 3 juta tenaga kerja dan merupakan yang terbanyak diantara sub industri lainnya dengan nilai investasi mencapai Rp. 8,4 triliun. 39 disisi lain dengan dorongan dari banyak faktor tersebut, pada perkembangannya industri tekstil dan produk tekstil Indonesia masih mengalami berbagai masalah (Novalius, 2016).

Industri tekstil Indonesia kian lama kian berkembang dikarenakan hasil atau profit yang diperoleh menjanjikan, maka terjadi persaingan yang ketat didalam industri tekstil. Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) berperan penting bagi negara Indonesia dalam proses industrialisasi. Bagi Indonesia, TPT yang semula hanya merupakan produksi substitusi impor saat ini telah berubah menjadi komoditi ekspor andalan.

Maka dari itu pemerintah Indonesia harus terus memacu peningkatan investasi di industri tekstil dan produk tekstil (TPT) karena memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam upaya menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi keberlangsungan industri TPT,

pemerintah telah berkontribusi dengan melakukan berbagai langkah strategis diantaranya, yakni memfasilitasi pemberian insentif fiskal, melaksanakan program restrukturisasi mesin dan peralatan Industri, dan peningkatan kemampuan SDM (AP, 2017).

Ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara untuk dikonsumsi di luar batas negara tersebut. Lebih jelasnya menambahkan bahwa ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihan produksi tersebut dipasarkan di luar negeri. Pengertian ekspor menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Adapun daerah kepabeanan sendiri didefinisikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan (Ustiaji, 2016).

Fenomena perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menjadi sebuah peluang bagi Indonesia dalam memasarkan produk tekstilnya terutama ke Amerika Serikat. Karena selama ini Tiongkok menjadi pendominasi tekstil dunia, namun dengan terjadinya perang dagang pasarnya berkurang karena kebijakan tersebut. Sedangkan Indonesia menjadi eksportir utama produk tekstil di Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan penelitian dengan topik “Dampak

Perang Dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap Tekstil Indonesia” menjadi penting untuk dibahas.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut yang penulis telah uraikan pada latar belakang masalah, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peluang dan tantangan tekstil Indonesia dalam perang dagang?
2. Bagaimana strategi Indonesia dalam menghadapi perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok di bidang tekstil?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui peluang dan tantangan tekstil Indonesia dalam perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok
- b) Untuk mengetahui strategi Indonesia dalam menghadapi perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok di bidang tekstil

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman mengenai permasalahan dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap bidang industri tekstil di Indonesia. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna di dalam memberikan informasi lebih bagi yang memiliki konsentrasi studi mengenai *trade war* dan kaitannya.

- b. Bagi akademisi, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu hubungan Internasional dan jurusan lainnya yang membahas terkait Dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap tekstil Indonesia .

D. Kerangka Konseptual

a. Perdagangan Internasional

Menurut Christianto, Pengertian perdagangan internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang-barang modal guna mendukung perkembangan industri di dalam negeri. Perdagangan internasional diawali dengan pertukaran atau perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya. Dasar dalam perdagangan internasional adalah adanya perdagangan barang dan jasa antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan ini terjadi apabila terdapat permintaan dan penawaran pada pasar internasional (Christianto, 2013).

Pada penelitian ini, penulis berupaya menganalisis ekspor impor tekstil di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan Adam Smith, jika suatu negara terdorong untuk melakukan spesialisasi terhadap faktor produksi tertentu, maka akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama

melalui perdagangan internasional antar negara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, tetapi semua negara dapat memperolehnya secara serentak (Almutmainnah, 2017). Demikianlah sehingga perdagangan internasional akan memberi manfaat bagi perekonomian suatu negara atau wilayah.

b. Perang Dagang (*Trade War*)

Perang dagang adalah ketika suatu negara memberlakukan tarif atau kuota pada impor dan negara-negara asing membalas dengan bentuk-bentuk proteksionisme perdagangan yang serupa. Ketika perang meningkat, perang dagang mengurangi perdagangan internasional. Perang dagang dimulai ketika suatu negara berusaha melindungi industri domestiknya dan menciptakan lapangan kerja (Amadeo, 2019).

Perang dagang diakibatkan oleh kebijakan proteksionisme, yang biasanya diberlakukan oleh suatu negara untuk melindungi produsen lokal, untuk mengembalikan lapangan pekerjaan dari luar negeri, atau akibat persepsi bahwa praktik dagang negara lain itu tidak adil dan perlu diseimbangi dengan tarif

Bisa disimpulkan bahwa perang dagang adalah segala jenis hambatan perdagangan seperti peningkatan tarif, pembatasan impor, dan lain-lain yang dikenakan negara terhadap negara lainnya, sehingga menjadi konflik ekonomi antar negara karena setiap negara memiliki kepentingan negara yang berbeda-beda. Perang dagang dapat dimulai jika satu negara menganggap praktik perdagangan negara lain tidak adil, dan mereka merasa terancam, sehingga sebagai proteksionisme diri, negara tersebut memberlakukan atau meningkatkan

tarif. Hal ini dilakukan negara sebagai perwujudan negara atas kepentingan nasionalnya (Investopedia, 2019).

E. Metode Penelitian

a. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini menjelaskan bagaimana dampak perang dagang Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok terhadap tekstil Indonesia. Penelitian ini akan memaparkan dampak perang dagang dari kedua negara tersebut dan nantinya akan berdampak pada tekstil Indonesia .

Pada umumnya penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai fenomena yang dikaji. Tipe kualitatif dalam penelitian ilmu hubungan internasional mempelajari fenomena dan aktor serta untuk memahami proses dan fenomena yang terjadi (Bakry, 2015). Tipe deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan penggambaran berdasarkan fakta empiris yang disertai dengan argument yang mendukung. Selanjutnya uraian tersebut akan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber baik dalam bentuk buku, jurnal, laporan tertulis, artikel, kumpulan berita-berita di internet, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Untuk kebutuhan literatur dan informasi, penulis mengunjungi tempat-tempat berikut :

- a) Perpustakaan Universitas Hasanuddin.
 - b) Ruang Baca Departemen Ilmu Hubungan Internasional dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
 - c) Perpustakaan HIMAHI FISIP UNHAS.
- c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau telaah pustaka, yakni cara pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang dapat berasal dari buku, jurnal, laporan tertulis, artikel, kumpulan berita-berita di internet, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Permasalahan yang telah dipaparkan dan digambarkan sebelumnya akan dianalisis berdasarkan keterkaitan fakta-fakta yang ada. Korelasi antara fakta tersebut akan menghasilkan sebuah penarikan kesimpulan atau argumen yang tepat terkait permasalahan penelitian. Analisis data akan dilakukan dengan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

e. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan deduktif dengan memaparkan permasalahan secara khusus terlebih dahulu kemudian menarik kesimpulan secara umum dalam menganalisis data. Penulisan akan mengelaborasi antara permasalahan dengan membacanya melalui kerangka konsep.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk dapat mengantar dan menguraikan materi pada tulisan ini, maka pada hakekatnya penulis telah mengidentifikasi beberapa konsep dasar. Konsep-konsep ini, akan digunakan sebagai acuan pemikiran dan penuntun dalam penulisan skripsi ini yakni konsep tentang perdagangan internasional dan konsep perang dagang. Penjabaran kedua konsep tersebut diuraikan secara mendalam pada pembahasan di bawah ini.

A. Konsep Perdagangan Internasional

Hubungan Internasional berlangsung sangat dinamis, di mana berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial manusia dan dipengaruhi oleh perubahan kondisi lingkungan (alam). Pada awal proses perkembangannya, sejumlah pakar berpendapat bahwa ilmu Hubungan Internasional mencakup semua hubungan antar negara. Mengutip dari pendapat *Schwarzenberger* bahwa ilmu Hubungan Internasional merupakan bagian dari sosiologi yang khusus mempelajari masyarakat internasional (*sociology of international relations*). Jadi ilmu Hubungan Internasional dalam arti umum tidak hanya mencakup unsur politik saja, tetapi juga mencakup unsur-unsur ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya seperti misalnya pertukaran ataupun penerimaan barang (ekspor dan impor) (Mardalena, 2012). Hubungan Internasional merupakan bentuk interaksi antara kedua aktor negara. Terjadinya Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan antar kedua aktor

sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar.

Pada dasarnya Hubungan Internasional merupakan interaksi antar aktor suatu negara dengan negara lain. Secara umum pengertian Hubungan Internasional menurut Theodore A. Coulumbis dan James H. Wolfe dalam bukunya *“Introduction to International Relations: Power and Justice”* adalah hubungan yang dilakukan antar negara yaitu unit politik yang didefinisikan menurut territorial, populasi, dan otonomi daerah yang secara efektif mengontrol wilayah dan penghuninya tanpa menghiraukan homogenitas etnis. (Asnawi, 2017)

Hubungan Internasional mencakup segala bentuk hubungan antar bangsa dan kelompok-kelompok bangsa dalam masyarakat dunia dan cara berfikir manusia. Perkembangan hubungan antara bangsa di dunia, maka perdagangan internasional adalah suatu bentuk hubungan yang cenderung tetap konsisten dilakukan. Seiring dengan semakin beranekaragamnya kebutuhan manusia yang terus meningkat, maka interdependensi antarbangsa dalam pasar perekonomian dunia pun terus meningkat.

Perdagangan Internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Dengan perdagangan internasional, perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lain serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Perdagangan internasional menurut Jim Sherlock dan Jonathan Reuvid *“The Handbook of International Trade”* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa antar negara (Yuniarti, 2018).

“Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara lain. Adapun subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta, dan perusahaan negara maupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan”.

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang menghasilkan suatu negara ke negara lainnya sedangkan Impor adalah penjualan barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut.

Menurut (Amir, 2005), bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran, timbangan, dan hukum dalam perdagangan.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional semua negara bersaing di pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang

dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Akan tetapi manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal dan luasnya kesempatan kerja.

Negara dan pasar dalam perkembangannya menjadi dua komponen yang tidak terpisahkan. Hal ini merujuk pada sektor politik yang dapat direpresentasikan melalui negara dan ekonomi yang direpresentasikan melalui pasar, yang tentu tidak dapat dipungkiri saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ekonomi adalah hal yang erat kaitannya dengan pencapaian kekayaan, sedangkan politik erat kaitannya dengan pencapaian kekuasaan atau kekuatan. Dalam level internasional, negara dan pasar adalah inti dari ekonomi politik internasional.

Studi Ekonomi Politik Internasional (EPI) menurut Oatley adalah studi mengenai bagaimana kepentingan ekonomi dan proses politik berinteraksi membentuk kebijakan pemerintah. Ekonomi Politik Internasional mempelajari kehidupan dalam ekonomi global yang fokus pada pertarungan politik antara yang kuat dan yang lemah dari bursa ekonomi global. Bursa ekonomi global ini meningkatkan pendapatan beberapa orang dan juga menurunkan pendapatan yang lainnya, meminjam istilah Gilpin “Ekonomi Politik Global” merupakan interaksi pasar dan aktor-aktor kuat seperti negara, perusahaan multinasional, dan organisasi internasional (Situmorang, 2019).

Sebagai suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang aspek-aspek hubungan antarbangsa dalam berbagai segi, ilmu Hubungan Internasional memiliki beberapa sub disiplin yang secara khusus menguraikan tentang masalah-

masalah ekonomi pada tataran internasional. Sub disiplin ini dikenali sebagai Ekonomi Politik Internasional (*International Political Economy*). Bidang ini membicarakan interaksi, *interplay*, *interrelated*, kait mengait, saling mempengaruhi antara faktor-faktor politik dan ekonomi dalam lingkup hubungan internasional. Fokus analisis Ekonomi Politik Internasional ditumpukan pada adanya interaksi antara faktor-faktor “pasar” dan “negara”, antara *exchange* dan *authority*, antara *wealth* dan *power* dalam suatu negara dalam hubungan dengan negara lain. Dalam lanskap politik internasional aspek-aspek tersebut mengemukakan secara kentara, sehingga mencetuskan banyak perhatian (Maiwan, 2015). Selaras dengan pendapat Thomas Oatley, bahwa Ekonomi politik internasional mempelajari bagaimana pertarungan politik yang terjadi antara yang kuat dan yang lemah dari bursa ekonomi global membentuk evolusi ekonomi global.

Ekonomi politik, menurut Adam Smith adalah “*branch of science of a statesman or legislator*” dan merupakan panduan pengaturan ekonomi nasional. Sedangkan menurut Mochtar Mas’oed, ekonomi politik berfokus kepada studi tentang saling kaitan dan interaksi antara fenomena politik dengan ekonomi, antara Negara dengan pasar, antara lingkungan domestik dan lingkungan internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat.

Menurut Adam Smith, ekonomi politik adalah “cabang ilmu negarawan atau legislator” yang digunakan sebagai panduan untuk manajemen perekonomian nasional secara bijaksana. Pendapat lain dikemukakan oleh John Stuart Mill, bahwa ekonomi politik adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana

memakmurkan sebuah negara. Dapat diasumsikan dari dua contoh pengertian tersebut bahwa ekonomi politik digunakan sebagai cara untuk mengatur pemerintahan dan perekonomian sebuah negara dengan baik. Penulis beropini bahwa hal tersebut merupakan poin penting dari ekonomi politik, keduanya tidak dapat dibahas secara terpisah ketika keduanya memberi pengaruh yang signifikan.

Dalam Ekonomi Politik Internasional sendiri terdapat istilah *state of art*. Apa yang kemudian membedakan Ekonomi Politik Internasional dengan ilmu ekonomi pada umumnya adalah jika ekonomi yang pada umumnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan efisiensi dan keuntungan dari pertukaran ekonomi, maka Ekonomi Politik Internasional tidak selalu membahas pada hal-hal tersebut saja tetapi juga dalam isu-isu yang lebih luas (Fanesa, 2016).

Selain itu di dalam Ekonomi Politik Internasional terdapat tiga pendekatan utama, yaitu liberalisme, marxisme, dan nasionalisme. Ketiga pendekatan tersebut mempunyai penjelasan masing-masing mengenai ekonomi dan politik. Pendekatan-pendekatan ini digunakan untuk lebih memahami tentang Ekonomi Politik Internasional itu sendiri. Bagaimana pandangan ketiga pendekatan utama tersebut mengenai ekonomi dan politik. Serta perbedaan masing-masing pendekatan. Dan membandingkan teori yang dikemukakan antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya.

Pendekatan yang pertama adalah pendekatan nasionalisme atau merkantilisme. Pada awalnya, nasionalisme merupakan pendekatan turunan dari merkantilisme dan ideologi realisme sehingga jembatan yang kemudian dibangun oleh nasionalis adalah bahwa kekuatan negara merupakan kekuatan utama dan

ekonomi merupakan pendorong dari kekuatan negara (Wardhani, 2016). Kaum merkantilis ini berpendapat bahwa aktivitas ekonomi seharusnya tunduk pada tujuan utama dalam membangun negara yang kuat. Dalam artian bahwa ekonomi adalah alat politik. Dari penjelasan kaum merkantilis tersebut dapat disimpulkan jika ekonomi berada satu langkah di belakang politik. Suatu negara harus mendahulukan politiknya daripada ekonomi.

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan liberalisme. Berbeda dengan merkantilisme, kaum liberalis memandang bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur dalam pasar. Kaum liberalis menganggap bahwa ekonomi pasar adalah sumber utama kemajuan, kerjasama, dan kesejahteraan. Campur tangan politik dan peraturan negara, sebaliknya, tidak ekonomis, merupakan suatu kemunduran, dan dapat menyebabkan konflik. Menurut kaum liberalis, individu sebagai produsen dan konsumen lah yang layak disebut sebagai aktor sentral. Karena pasar merupakan arena terbuka di mana produsen dan konsumen saling bertukar barang dan jasa. Kaum merkantilis mempunyai istilah *zero-sum*, maka kaum liberalis mempunyai istilah *positive sum* yang berarti setiap orang mendapatkan keuntungan lebih dari yang mereka tanamkan. Dengan ini kaum liberalis beranggapan bahwa perekonomian internasional seharusnya didasarkan pada perdagangan bebas.

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan marxisme. Kaum marxis menolak pandangan kaum liberalis tentang teori *positive sum game* nya. Kaum marxis melihat bahwa perekonomian adalah tempat eksploitasi manusia dan perbedaan kelas. Kaum marxis sepakat dengan kaum merkantilis yang masih

melibatkan ekonomi dan politik, dan kaum marxis menolak pandangan kaum liberalis bahwa ekonomi berjalan dengan hukumnya sendiri. Namun yang membedakan kaum merkantilis dengan kaum marxis adalah, jika kaum merkantilis memandang ekonomi sebagai alat politik, maka kaum marxis lebih mendahulukan ekonomi daripada politik. Menurut kaum marxis, perekonomian dibagi dalam dua kelas sosial; kaum borjuis dan kaum proletar. Kaum borjuis adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi, sementara kaum proletar adalah yang menjual jasanya. Kaum proletar mendapatkan imbalan lebih sedikit dari apa yang ia kerjakan. Teori Marxisme lebih memandang bahwa politik dan ekonomi merupakan aspek yang berkaitan, dimana ekonomi berada di prioritas pertama, sedangkan politik berada di nomor dua. Perekonomian yang diikuti oleh Marxisme juga tidak sembarang ekonomi. (Firmansyah, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Politik Internasional merupakan sebuah studi baru yang menggabungkan antara ekonomi dan politik sebagai dua bidang yang saling mempengaruhi. Cakupan bahasan dalam Ekonomi Politik Internasional pun kemudian menjadi lebih luas. Ekonomi Politik Internasional pun kemudian menjadi sebuah studi yang kompleks, karena ia menggabungkan dua aspek dominan menjadi satu yang pada dasarnya saling mempengaruhi.

Setiap negara memiliki karakteristik, sumber daya, ekonomi, dan sosial yang berbeda dengan negara lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan komoditas yang dihasilkan di tiap-tiap negarapun berbeda. Suatu negara mungkin membutuhkan komoditas yang tidak mampu diproduksi sendiri di negaranya

namun dimiliki oleh negara lain. Oleh sebab itu, setiap negara tidak mampu berdiri sendiri namun membutuhkan negara lain. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional. Menurut Joseph Eby Ruin, perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa yang terjadi diantara negara yang berbeda. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Belay Seyoum, yaitu pertukaran barang dan jasa yang melewati perbatasan negara. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional adalah transaksi pertukaran barang dan jasa melewati batas-batas wilayah negara yang berbeda (Cristin, 2018).

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute. Ketika satu negara lebih efisien daripada atau memiliki keunggulan absolut atas yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada atau memiliki kelemahan absolut terhadap negara lain dan memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut.

Salah satu kajian utama dalam studi ilmu hubungan internasional adalah organisasi internasional yang juga merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional. Pada awalnya organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan peraturan-peraturan agar dapat berjalan dengan tertib dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sebagai suatu wadah bagi setiap aktor

negara agar kepentingan masing-masing dapat terjamin dalam konteks internasional.

WTO (*World Trade Organization*). Organisasi ini memiliki kedudukan yang unik karena ia berdiri sendiri dan terlepas dari badan kekhususan PBB. Pembentukan WTO ini merupakan realisasi dari cita-cita lama negara-negara pada waktu merundingkan GATT pertama kali (1947). Yakni hendak mendirikan suatu organisasi perdagangan internasional (yang dulu namanya adalah *International Trade Organization* atau ITO). Dengan terbentuknya WTO mulai Januari 1994 maka persoalan tentang apakah GATT sebuah organisasi internasional atau bukan, kini telah berakhir. GATT 1947 kini ditergrasikan ke dalam salah satu perjanjian yang merupakan *annex* perjanjian WTO yakni *Multilateral Agreement On Trade In Goods*.

WTO didirikan negara anggotanya dengan maksud dan tujuan bersama sebagaimana dicantumkan dalam mukadimah *Agreement Establishing The World Trade Organization 1994*, sebagai berikut :

“bahwa hubungan-hubungan perdagangan dan kegiatan ekonomi negara-negara anggota harus dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan standar hidup, menjamin lapangan kerja sepenuhnya, peningkatan penghasilan nyata, memperluas produksi dan perdagangan barang dan jasa, dengan penggunaan optimal sumber-sumber daya dunia sesuai dengan tujuan dengan pembangunan berkelanjutan. Juga mengusahakan perlindungan lingkungan hidup dan meningkatkan cara-cara pelaksanaannya dengan cara-cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara yang berada pada tingkat pembangunan

ekonomi yang berbeda. Dalam mengejar tujuan-tujuan ini diakui adanya suatu kebutuhan akan langkah-langkah positif untuk menjamin agar supaya negara berkembang, istimewa yang paling terbelakang, mendapat bagian dari pertumbuhan perdagangan internasional sesuai dengan kebutuhan pembangunan ekonominya.”

International Monetary Fund (IMF) / Dana Moneter Internasional didirikan pada Juli tahun 1945 pada Konferensi PBB di Bretton Woods, New Hampshire AS, dimana perwakilan 45 pemerintah menyetujui suatu ”kerangka kerjasama ekonomi” yang dirancang untuk menghindari terulangnya kebijakan ekonomi buruk yang turut mengakibatkan Depresi Besar (*Great Depression*) di tahun 1930an.

Markas besar IMF terletak di Washington DC, Amerika Serikat. IMF terdiri dari 189 negara anggota dimana setiap anggota membayarkan iuran wajib yang akan menentukan kuota dan hak suara anggota di IMF. Setiap negara anggota memiliki kuota yang menggambarkan posisi relatif terhadap negara lainnya. Kuota tersebut membentuk dana cadangan yang dapat dipinjam oleh negara-negara anggota yang sedang mengalami kesulitan dalam neraca pembayarannya.

IMF (*International Monetary Fund*) merupakan organisasi internasional yang memiliki tujuan, antara lain:

- 1) Mendorong kerjasama internasional dan mengamankan stabilitas keuangan
- 2) Memfasilitasi perdagangan internasional

- 3) Mendorong pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan serta penyerapan tenaga kerja yang tinggi
- 4) Mengurangi kemiskinan di dunia (Bank Indonesia, 2018)

Adapun hubungan dari perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor dan impor, maka penulis memberikan penjelasan umum dari ekspor dan impor.

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanan.

Perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor suatu negara terjadi karena adanya manfaat yang diperoleh akibat transaksi perdagangan luar negeri. Perdagangan juga dapat memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara serta membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan peranan sektor yang mempunyai keunggulan komperatif karena efesiensi dalam faktor produksi. Nopirin menyatakan bahwa ekspor berasal dari suatu produksi dalam negeri dijual dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional, yaitu ekspor, sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama (*export-led-development*) artinya ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa.

Sedangkan Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean (UURI No.17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas UU No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan Pasal 1). Yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang ini.

Menurut Susilo impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain (dalam negeri). Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati & Fatmawati, 2013).

Transaksi impor juga dapat diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun pelaku kegiatan impor atau sering disebut importir adalah perusahaan yang melakukan kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Pangestu, 2016).

Jadi dapat dikatakan bahwa sederhananya Impor merupakan kegiatan pembelian produk dari penjual yang berada di luar negeri, yang dikarenakan

adanya 13 perbedaan mata uang dan peraturan perdagangan, serta risiko bisnis yang lebih besar maka diatur khusus ketentuan tata laksananya dalam Keputusan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor KEP-07/BC/2003 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 453/KMK.04/2002.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perdagangan internasional :

- 1) Inflasi, jika tingkat inflasi suatu negara meningkat terhadap negara-negara tujuan perdagangannya, transaksi diperkirakan akan menurun, hal itu dianggap wajar. Konsumen dan perusahaan di negara itu kemungkinan besar akan membeli lebih banyak barang di luar negeri (karena inflasi lokal yang tinggi), sementara ekspor negara tersebut ke negara lain akan menurun,
- 2) Kebijakan Pemerintah, pemerintahan di suatu negara dapat memiliki pengaruh besar pada neraca perdagangannya karena kebijakannya mengenai subsidi eksportir, pembatasan impor, atau kurangnya penegakan hukum terhadap pembajakan. Hal itu jelas berpengaruh terhadap perdagangan internasional,
- 3) Subsidi untuk Eksportir, pemerintah menawarkan subsidi kepada perusahaan-perusahaan lokal mereka, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dapat menghasilkan produk dengan biaya lebih rendah daripada pesaing mereka di tingkat internasional. Dengan demikian, permintaan ekspor yang diterima oleh perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. (CPS Soft, 2019)

Kebijakan seperti ini telah diterapkan di Tiongkok, maka tidak heran jika produk-produk dari negara tersebut memiliki harga yang murah. Perusahaan-perusahaan disana mengeluarkan biaya operasi yang lebih rendah dan mampu memberi harga produk mereka lebih rendah, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk memenangkan pasar internasional

B. Konsep Perang Dagang

Perang dagang terjadi ketika negara-negara saling menyerang perdagangan dengan tarif dan kuota, dan itu dapat disebut sebagai efek samping dari proteksionisme. Perang ekonomi semacam ini biasanya muncul ketika satu negara menaikkan tarif, yaitu pajak yang dikenakan pada produk impor yang dibuat di luar negeri. Perang perdagangan dapat merusak ekonomi negara lain dan menyebabkan meningkatnya ketegangan politik di antara mereka (Havranekova, 2019).

Setelah terpilih menjadi Presiden AS ke-45 Trump mulai mengeluarkan kebijakan. Salah satu kebijakan Trump adalah kebijakan penaikan tarif impor produk Tiongkok. Pemerintah Amerika Serikat akan memberlakukan 20 persen untuk impor tahun pertama. Bea cukai yang masuk akan turun masing-masing 16 persen dan 50 persen pada tahun ketiga. Impor sel-sel surya dan modul dikenakan bea cukai yang masuk sebesar 30 persen untuk tahun pertama, yang akan turun menjadi 15 persen pada tahun keempat (Reuters, 2018).

Presiden Amerika Serikat Donald Trump menandatangani peraturan pengenaan bea cukai impor sebesar 25 persen untuk baja dan 10 persen untuk

aluminium. Penandatanganan dilakukan di Gedung Putih, Washington pada tanggal 8 Maret 2018 dan disaksikan sejumlah pekerja dari dua industri tersebut. Penandatanganan tersebut dikhawatirkan akan memicu perang dagang, Trump menyatakan bahwa “serangan terhadap negara kita” dan mengisyaratkan agar produsen asing memindah fasilitas mereka ke Amerika Serikat (VOA Indonesia, 2018).

Menteri Luar Negeri Republik Rakyat Tiongkok, Wang Yi, menyebut Amerika Serikat sepatutnya menjadi mitra, bukan musuh dalam perdagangan. Perang dagang yang muncul akibat kebijakan Trump ini, menurut Direktur Pelaksana Dana Moneter Internasional (*International Monetary Foundation*), Christine Lagarde, tidak akan menguntungkan pihak manapun (BBC.com, 2018). Lagarde berkata, perang dagang itu justru berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi global. Trump mengklaim kebijakan ini untuk melindungi pekerja dalam negerinya. Pada saat kampanye pilpres tahun 2016, Trump berjanji akan mengembalikan kejayaan industri baja dan aluminium AS, maka dari itu Trump memberikan sikap seperti ini.

Presiden Amerika Serikat, Donald Trump menyatakan dirinya telah menginstruksikan kepada Perwakilan Perdagangan Amerika Serikat untuk menerapkan tarif impor tambahan untuk produk-produk Tiongkok. Tarif tambahan tersebut bernilai 100 miliar dollar AS (Setiawan, 2018).

Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut tentu sangat memberikan dampak buruk bagi Republik Rakyat Tiongkok. Karena pemasukan terbesar

Tiongkok adalah melalui kegiatan ekspor impor. Dimana kebijakan yang dikeluarkan Trump tersebut membuat terjadinya ketimpangan pemasukan devisa Tiongkok. Presiden Republik Rakyat Tiongkok merasa terganggu dengan adanya kebijakan tersebut. Pemerintah Tiongkok akan mengadukan kebijakan Amerika Serikat terhadap Tiongkok ke *World Trade Organization* (WTO). Negeri Tirai Bambu ini berencana menerapkan tarif impor daging babi dari AS sebesar 25%, dan tarif 15% atas produk pipa baja, buah, dan anggur (CNBC INDONESIA, 2018).

Pemerintah Tiongkok telah merespon kebijakan pengenaan tarif impor yang diberlakukan oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump. Kementerian perdagangan Tiongkok mengajukan daftar 128 barang yang berpotensi untuk dikenakan tarif pula. Produk-produk itu termasuk di dalamnya adalah kain, pipa baja, ethanol modifikasi, serta ginseng (Kompas.com, 2018).

Kebijakan kenaikan tarif impor produk Tiongkok oleh Amerika Serikat tersebut sangat berdampak pada ekonomi Tiongkok. Karena hal ini mempengaruhi jumlah ekspor Tiongkok. Oleh karena itu, Tiongkok bereaksi sangat serius. Disisi lain ekspor produk oleh Tiongkok merupakan sebuah pemasukan tinggi bagi Tiongkok. Sementara itu, ekspor produk oleh Tiongkok merupakan sebuah prioritas utama bagi kemajuan perdagangan Tiongkok. Dengan adanya kenaikan tarif ini, maka salah satu pasar tertinggi produk Tiongkok yaitu Amerika Serikat akan mengganggu pemasukan Tiongkok. Dengan adanya kebijakan kenaikan tarif impor produk Tiongkok ini, maka Tiongkok menganggap

kebijakan ini sebuah bentuk ancaman dan perang dagang antar kedua negara pun terbuka.

Perang dagang adalah konflik ekonomi yang terjadi ketika suatu negara memberlakukan atau meningkatkan tarif atau hambatan perdagangan lainnya sebagai balasan terhadap hambatan perdagangan yang ditetapkan oleh pihak yang lain. Perang dagang diakibatkan oleh kebijakan proteksionisme, yang biasanya diberlakukan oleh suatu negara untuk melindungi produsen lokal, untuk mengembalikan lapangan pekerjaan dari luar negeri, atau akibat persepsi bahwa praktik dagang negara lain itu tidak adil dan perlu diseimbangi dengan tarif.

Dalam perang dagang antara 2 aktor salah satunya Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yang sangat berpengaruh adalah organisasi internasional, Teuku May Rudy dalam bukunya “Administrasi dan Organisasi Internasional” mengemukakan bahwa organisasi internasional didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar negara yang berbeda (Septianto, 2016).

Murpin Josua Sembiring mengatakan juga bahwa perang dagang adalah suatu manifestasi di dalam ketegangan antara dua ekonomi terbesar dunia jika

berlangsung tiada henti maka potensi masuk ke stadium perang ekonomi dengan dimensi-dimensi serta resonansinya meluas (Sembiring, 2019).

Organisasi internasional atau organisasi antar pemerintah merupakan subjek hukum internasional setelah negara. Negara-negaralah sebagai subjek asli hukum internasional yang mendirikan organisasi-organisasi internasional. Kehadiran organisasi internasional, memiliki kaitan yang sangat erat dengan hukum internasional yang diterapkan di era modern saat ini. Status organisasi internasional sebagai subjek hukum internasional yang membantu proses pembentukan hukum internasional itu sendiri, dapat dikatakan sebagai alat untuk memaksakan agar kaidah hukum internasional ditaati. Hukum internasional secara umum dapat didefinisikan sebagai keseluruhan hukum yang sebagian besar terdiri dari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah perilaku yang terhadapnya negara-negara merasa dirinya terikat untuk menaati, dan karenanya, benar-benar ditaati secara umum dalam hubungan negara satu sama lain.

Clive Archer dalam bukunya *International Organizations* menjelaskan bahwa organisasi internasional mempunyai tiga peran penting, yaitu :

- a) Sebagai Instrumen, organisasi internasional digunakan untuk mencapai tujuan dari politik luar negeri dari sebuah Negara. Hal ini biasanya terjadi pada IGO yang mana tindakan-tindakan yang akan diambilnya dapat dibatasi oleh negara yang tergabung didalamnya. Sedangkan dalam INGO, tindakan-tindakan yang akan diambilnya dapat dipengaruhi oleh

anggotanya seperti kelompok perdagangan, organisasi bisnis, partai politik, atau kelompok keagamaan.

- b) Sebagai Arena, organisasi internasional memiliki peran sebagai arena atau tempat untuk bertemunya anggota-anggotanya untuk membahas permasalahan yang sedang berkembang. Organisasi internasional dapat menjadi tempat untuk berdiskusi, berdebat, bekerjasama, atau bahkan saling berbeda pendapat.
- c) Sebagai aktor independen, hal ini berarti organisasi internasional dapat membuat keputusan sendiri tanpa dapat intervensi dari pihak luar. Organisasi internasional dapat menjalankan kebijakannya yang mana kebijakannya dapat menimbulkan kesepakatan atau ketidaksepakatan antar negara-negara anggotanya (Khairunnisa, 2017).

Amerika Serikat saat ini memakai kebijakan proteksionisme, agar terhindar dari adanya perdagangan bebas, yang dapat dikatakan hanya menguntungkan negara-negara maju saja seperti Amerika Serikat, karena memiliki modal dan teknologi yang maju. Tidak hanya itu saja, harga jual produk dari negara-negara maju dinilai terlalu tinggi dibanding dengan harga bahan baku yang dihasilkan oleh negara-negara berkembang.

Adapun Negara-negara yang terkena dampak dari kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat ialah: Turki, India, Argentina, Afrika Selatan, dan Tiongkok. Melalui kebijakan yang diterapkan oleh Amerika maka kelima Negara tersebut mengalami defisit dalam negeri, dan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi

Memahami tindakan proteksionisme sebagai tindakan perlu dilakukan oleh suatu negara dalam rangka melindungi maupun meningkatkan sistem ekonomi dengan jalan melakukan optimalisasi terhadap produk maupun usaha dalam negeri. Tindakan proteksi merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap eksistensi dan optimalisasi kualitas maupun kuantitas produk domestik. Karena dengan adanya dukungan pemerintah produk domestik dapat memiliki kesempatan bersaing yang seimbang dengan produk asing. Peningkatan kualitas maupun kuantitas produk domestik ini kemudian mengarah pada peningkatan pada sektor ekonomi.

Amerika Serikat mengambil tindakan proteksi dalam rangka meningkatkan sektor perekonomian domestik. Pasca krisis finansial tahun 2008, pemerintah Amerika Serikat melakukan tindakan proteksi dalam berbagai bentuk. Setelah krisis finansial yang melanda Amerika Serikat pada tahun 2008, kini di pemerintahan Presiden Donald Trump kembali mengeluarkan kebijakan proteksionisme perdagangan untuk menstabilkan kembali perdagangan Amerika Serikat yang dimana defisit negaranya turun karena banyaknya ekspor dari negara lain. Kebijakan proteksionisme di bidang perdagangan yaitu berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi industri lokal dengan cara memberikan subsidi dan pengurangan presentase pajak produk lokal serta meningkatkan presentasi pajak terhadap produk impor.

Dengan adanya proteksionisme maka industri dalam negeri dapat tetap hidup dan dengan demikian akan mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat juga dapat meningkatkan penerimaan negara dan industri dalam

negeri tetap hidup. Dengan cara mengenakan tarif tertentu pada produk impor dan ekspor sehingga negara dapat meningkatkan penerimaan.

Proteksionisme adalah kebijakan ekonomi yang mengetatkan perdagangan antar negara melalui cara – cara seperti tarif barang impor, batas kuota, dan berbagai peraturan pemerintah yang dirancang untuk menciptakan persaingan adil antara barang dan jasa impor maupun barang dan jasa dalam negeri.

Menurut Taylor, dalam bukunya *“The Instant Economist: Everything You Need To Know About How the Economy Works”* Proteksionisme adalah “sebuah kebijakan yang diambil oleh suatu negara untuk membatasi jumlah impor yang dilakukan oleh negara tersebut dengan tujuan melindungi kepentingan industri domestik mereka dari ancaman kompetitor asing. Pada prinsipnya, sistem proteksionisme dalam kebijakan ekonomi dan perdagangan didasarkan pada sudut pandang yang menyatakan bahwa produsen dalam negeri harus diutamakan terlebih dahulu ketika berkompetisi dengan produsen asing” (Pratama, 2019).

Menurut Sumandji, dalam kamus ekonomi, proteksionisme diartikan dalam dua hal. Yang pertama merupakan paham perlindungan terhadap dunia usaha yang dilakukan pemerintah. Yang kedua adalah kebijakan yang disengaja oleh pemerintah sebagai upaya pengendalian impor dan ekspor, dengan jalan mengatasi berbagai hambatan perdagangan, seperti tarif kuota dengan tujuan melindungi industri atau dunia usaha dalam negeri dari persaingan dengan industri luar negeri (Putri Suhadak, 2019).

Bisa dikatakan bahwa perang dagang merupakan bagian dari persaingan dimana munculnya situasi yang memanas ini karena Republik Rakyat Tiongkok

ingin menyaingi Amerika Serikat dalam berbagai bidang terutama dalam hal ekonomi, sehingga munculah persaingan diantara kedua negara maju ini. Dalam perang dagang ini juga merupakan persaingan antara kedua negara untuk memperbaiki perekonomian dalam negerinya. Kedua negara pastinya memiliki kapabilitas yang diunggulkan, mulai dari beberapa bidang seperti militer ataupun ekonominya.

Dalam persaingan itu sendiri tidak lepas dari kepentingan yang dilakukan oleh suatu negara dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya, Teuku May Rudi 1997 dalam bukunya yang berjudul "*Studi Kawasan: Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia*" menyatakan bahwa bahwa :

“Persaingan antar kekuatan dunia telah berlangsung sejak dahulu dan akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Hubungan internasional, yang selalu diwarnai persaingan antar sesama negara untuk mencapai status keadidayaannya. Ini sebabnya situasi internasional tidaklah stabil dan selalu berubah” (Nuraeni, Sudirman, & Deasy, 2010).

Persaingan antar negara merupakan konsekuensi dalam memperebutkan objek yang sama. Masing-masing negara mengambil anjang-ancang untuk melemahkan pihak lainnya. Lebih lanjut, Teuku May Rudi menyatakan bahwa :

“persaingan antar negara merupakan aksi saling mencurigai dan ketidakpercayaan yang mengakibatkan aksi spionase, membentuk persekutuan militer menghadapi saingannya, berusaha menanamkan pengaruh yang sebenarnya dan membatasi pengaruh saingannya”.